

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan suatu bangsa dipengaruhi oleh gurunya, semakin bagus kualitas seorang guru, maka baik pula kualitas pendidikan suatu bangsa, hal itu tercermin pada prestasi dan hasil belajar peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Guru merupakan profesi yang mulia karena mengajarkan nilai-nilai dan budi pekerti kepada peserta didik sehingga menjadi manusia yang dapat berguna bagi masyarakat luas.

Peran seorang guru dalam pendidikan sangatlah penting, terutama guru agama karena mengajarkan nilai-nilai luhur dan kebajikan yang dapat

¹Suardi M, *Pengantar pendidikan*, Cet Ke-1, (Jakarta:Indeks, 2012), hal. 71

² *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI no 14 Tahun 2005)*, Cet Ke-8 (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2015) hal. 3

menjadi tauladan atau contoh yang baik. Selain itu, guru juga yang mengajarkan tulis-menulis, berhitung, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Adanya pilot, dokter, guru, pengacara, polisi dan profesi yang lain adalah berkat jasa para guru, karena profesi tersebut didapat melalui lembaga pendidikan atau pelatihan baik formal maupun nonformal yang didalamnya pasti ada guru atau pelatihnya, sehingga melahirkan peserta didik yang berprestasi yang dapat membagikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.³ Dalam proses belajar, siswa diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan maksimal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya faktor guru, partisipasi siswa di kelas, motivasi orang tua, sarana dan prasarana, dan lingkungan sekolah. Selain itu, model pembelajaran juga penting untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan⁴. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi guru dan siswa, baik secara langsung

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Cet Ke-6, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 134.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet Ke-14, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) hal.37

seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.⁵ Tujuan pembelajaran (*Intruksional*) adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa. Tujuan ini disusun berdasarkan tujuan kurikulum⁶ dan yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan belajar adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri⁷.

Guru perlu memperhatikan metode dan model yang tepat agar aktifitas pembelajaran di kelas menjadi menarik dan bermakna sehingga siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi dan hasil belajarnya. Salah satunya pembelajaran kontekstual. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.⁸

Metode atau model pembelajaran CTL memiliki beberapa keunggulan diantaranya : interaksi belajar, motivasi yang diberikan,

⁵ Rusman, Op.Cit, hal 134.

⁶ Oemar Hamalik, Op.Cit hal. 6

⁷ Ibid, hal. 76

⁸ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Cetakan Ke-1, (Jakarta: Prenada Media, 2006) hal. 253

pemahaman, hubungan bahan pelajaran dengan dunia nyata, sesuai dengan situasi/kondisi/konteks, serta berpikir kritis⁹. Melihat keunggulan dari model CTL diatas apabila dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam pada mata pelajaran fikih akan berdampak positif pada peserta didik sehingga prestasi dan hasil belajar peserta didik menjadi meningkat karena siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi¹⁰. Dalam kurikulum pendidikan Islam harus memuat *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablumminannas* (hubungan manusia dengan manusia, dan *hablumminal 'alam* (hubungan manusia dengan alam).¹¹ Hal tersebut sejalan dengan hukum Islam yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam sebagai ketentuan dan ketetapan dari Allah yang wajib dipatuhi sebagaimana mestinya.¹² Jadi siswa atau peserta didik harus menerapkan hukum-hukum syariat (ilmu fikih) dalam hal perbuatan atau ucapannya¹³ sampai pada

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)* Cet Kesepuluh, (Yogyakarta : DIVA Press, 2014), hal. 54

¹⁰ Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke-1, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003) hal. 8

¹¹ Eliyanto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Ke-2 (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018), hal. 52

¹² Ahmad Dimyathi B., *Panduan Kuliah Agama Islam*, Cetakan Ke-1, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004) hal.29

¹³ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih*, Cetakan Ke-2, (Semarang : Karya Toha Putra,2014) hal.7

mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari, maka bisa dikatakan sebagai muslim yang taat dalam menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (sempurna).

MTs Al-Azhar Kalijaya merupakan sekolah formal swasta dibawah naungan Kementrian Agama yang terletak di desa Kalijaya, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan observasi awal, Penulis melihat bahwa dalam pembelajaran Fikih kelas VII khususnya VIIA, beberapa anak merespon pembelajaran dengan baik, namun beberapa anak yang lainnya ramai sendiri dan bahkan ada dua atau tiga anak yang selalu mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, hasil belajar siswa kurang maksimal ketika metode pembelajaran yang digunakan hanya metode ceramah dan penugasan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Theaching and Learning (CTL)* metode *Card Sort* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas VII A MTs Al-Azhar Kalijaya Tahun Pelajaran 2019/ 2020

B. Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan CTL metode *Card Sort* pada mata pelajaran Fikih Kelas VII A di MTs Al-Azhar Kalijaya Tahun 2019 ?
-

2. Apakah penerapan model pembelajaran CTL tipe *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar Fikih di kelas VIIA MTs Al Azhar Kalijaya Tahun 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan CTL tipe *Card Sort* pada mata pelajaran Fikih Kelas VII A di MTs Al-Azhar Kalijaya Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran CTL tipe *Card Sort* dapat meningkatkan hasil belajar Fikih di kelas VIIA MTs Al Azhar Kalijaya Tahun 2019.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat Hasil penelitian ini adalah :

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), berkaitan dengan mata pelajaran Fikih.
 - b. Membantu Guru Fikih dalam menerapkan pembelajaran di kelas agar lebih berfariatif, bermakna dan sesuai perkembangan zaman.
 - c. Untuk menambah referensi tentang model pembelajaran kontekstual dan aplikasinya di lapangan.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau sumbangsih bagi lembaga pendidikan (Sekolah/Madrasah) untuk memajukan dan mengembangkan pembelajaran yang lebih modern dan efektif.

b. Guru Fikih

Menambah wawasan pengetahuan tentang strategi atau model pembelajaran PAI yang lebih Kontekstual artinya sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, agar dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan bisa diterima di masyarakat luas.

c. Siswa

Melalui pembelajaran kontekstual siswa diharapkan menjadi lebih tinggi rasa ingin tahunya dan lebih bersemangat dalam menuntut ilmu agama (fikih) karena apa yang dipelajari (materi ajar) dikelas dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

